

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER

2.1.1.1 . Pengertian Pembentukan Karakter

Setiap manusia memiliki karakter berbeda yang tidak dapat disamakan dalam penanganannya. Karakter yang dimiliki seseorang dapat dengan mudah hilang dan hancur apabila individu tidak memahami dan mencerminkan dalam perbuatan sehari-hari. Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain : tabiat, watak. Menurut (W. Sauders, 2008), Karakter merupakan ciri khas yang unik dan nyata yang diperlihatkan oleh individu. Karakter seseorang dapat diamati melalui berbagai karakteristik yang terlihat dalam pola perilaku individu tersebut. Namun, Winnie (Fatchul Mu'in : 160) menyatakan bahwa istilah karakter memiliki dua arti. Pertama, dia memperlihatkan cara seseorang bertindak. Kedua, istilah " karakter " sangat berkaitan dengan kepribadian individu.

Saat individu menunjukkan ketidakjujuran, mereka akan memperlihatkan tingkah laku yang negatif. Seseorang baru dapat dianggap berkarakter jika tindakannya sesuai dengan standar moral.

Jika kita tahu tentang karakter seseorang, kita dapat tahu bagaimana dia bertindak dalam situasi tertentu. Ini karena, karakter, sifat, dan perilaku adalah sifat psikologis, moral, atau etika yang membedakan orang yang satu dengan orang lain. Dalam psikologi, karakter merujuk pada keyakinan dan kebiasaan yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pemahaman tampaknya tidak melihat perbedaan yang signifikan antara karakter dan akhlak. Kedua tindakannya disebut sebagai kebiasaan karena sudah menjadi kebiasaan. Karakter memiliki atribut berikut :

- a. Karakter adalah “ siapa dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu ” (*character is what you are when nobody is looking*).
- b. Karakter adalah hasil dari nilai dan keyakinan (*character is the result of folues and beliefs*).
- c. Karakter bukanlah reputasi atau pendapat orang lain tentang anda. (*character is not reputation or what other think about you*).

Tidak banyak yang membedakan akhlak dari karakter; keduanya dianggap sebagai kebiasaan. Akhlak mencakup sifat-sifat seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan, selain kebiasaan baik.

Karakter moral adalah kumpulan sifat yang membedakan individu. Perilaku moral kelompok sosial dalam budaya dapat membantu menyatukan dan mendefinisikan kelompok tersebut. Thomas Lickona mengatakan bahwa integritas, kejujuran dan tanggung jawab adalah ciri-ciri karakter moral. Ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai etika serta kemampuan mereka untuk membedakan antara benar dan salah. Yang menetapkan aturan moral untuk apa yang benar dan apa yang salah. Ini mencakup tes perilaku yang tepat dan penentuan etika. Etika terapan berkaitan dengan masalah yang spesifik dan kontroversial serta keputusan moral dan biasanya berkaitan dengan situasi di mana individu bertindak baik atau tidak baik terhadap masalah ini.

(Gratavator, 2014) mengidentifikasi komponen utama yang mempengaruhi karakter pengembangan moral : keturunan, pengalaman masa kanak-kanak, permodelan orang dewasa, yang lebih tua dan remaja, teman sebaya, lingkungan fisik dan sosial secara keseluruhan : diri anak sendiri, apa yang diajarkan di institusi dan sekolah lain, dan situasi dan peran khusus yang mendorong perilaku yang sesuai.

2.1.2 MEKANISME PEMBENTUKAN KARAKTER

2.1.2.1 Unsur Dalam Pembentukan Karakter

Semua pengalaman hidup berasal dari pikiran, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter. Pengalaman ini menciptakan sistem kepercayaan yang mempengaruhi seseorang bertindak berdasarkan prinsip kebenaran universal akan melakukan sesuatu yang sesuai dengan hukum alam dan menghasilkan rasa damai dan kebahagiaan, perilaku dapat menyebabkan penderitaan dan kerusakan. Oleh karena itu, memberikan perhatian pada pikiran adalah penting.

Pikiran sadar dan pikiran bawah sadar bekerja sama. Kepercayaan yang dibuat oleh pikiran sadar dari pengalaman akan membantu pikiran bawah sadar mengikuti perintah yang diterima. Pikiran bawah sadar digambarkan sebagai nahkoda karena terus mengikuti perintah dari pikiran sadar. Sebaliknya, pikiran bawah sadar adalah awak kapal yang siap mengikuti instruksi, dan dapat berfungsi sebagai pelindung agar pikiran bawah sadar tidak terpengaruh oleh berita dari luar. Kepercayaan tersebut dapat berubah melalui pikiran sadar juga dalam memberikan sugesti positif melalui kalimat seperti, "*tapi aku memiliki banyak relasi yang siap membantu,*" dapat menumbuhkan harapan dan meningkatkan kepercayaan diri.

Pola pikir semacam ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman terhadap mekanisme kerja pikiran. Ketika seseorang mampu mengarahkan pikirannya menuju hal-hal yang positif dan konstruktif, maka kebahagiaan akan lebih mudah diraih. Sebaliknya, apabila pikiran tidak dikendalikan dan dibiarkan terjebak dalam hal-hal negatif atau destruktif, maka penderitaan demi penderitaan akan terus dirasakan, baik secara sadar maupun tidak sadar.

2.1.2.2 Strategi Penanaman Karakter di Sekolah

Strategi pembentukan karakter di sekolah merujuk pada pendekatan dan metode yang diterapkan untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri siswa. Strategi ini mencakup pendekatan secara langsung melalui pembelajaran, maupun secara tidak langsung melalui budaya sekolah, pembiasaan, dan keteladanan. Beberapa strategi umum yang digunakan dalam membentuk karakter anak sebagai berikut :

1. Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Strategi paling mendasar adalah mengintegrasikan Penerapan pembinaan karakter secara konsisten melalui kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Misalnya, Guru IPS dapat mengajarkan nilai kejujuran melalui materi tentang Pahlawan Nasional. Menurut (Sauri, 2012), integrasi ini dapat dilakukan melalui penguatan konteks materi, penggunaan metode pembelajaran aktif, serta refleksi terhadap nilai yang dipelajari.

2. Keteladanan Guru

Guru adalah tokoh sentral di sekolah dan menjadi contoh langsung bagi siswa. Keteladanan Guru dalam bersikap, berbicara dan bertindak akan ditiru oleh peserta didik. Strategi ini disebut sebagai **pendidikan karakter secara implisit** karena dilakukan melalui pengamatan dan peniruan. Menurut (Lickona, 1991), menyebut bahwa “moral modeling” adalah cara paling efektif untuk membentuk karakter, karena anak cenderung meniru figur yang mereka kagumi.

3. Pembiasaan Positif

Pembiasaan adalah strategi untuk menanamkan nilai-nilai melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten. Contoh kegiatan pembiasaan antara lain :

- Salam, sapa, dan senyum di pagi hari
- Doa sebelum dan sesudah belajar
- Piket kelas

Pembiasaan positif akan menjadi bagian dari budaya sekolah yang secara perlahan membentuk karakter siswa.

4. Penguatan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, PMR, Seni dan Olahraga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, khususnya nilai kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama dan kedisiplinan.

Melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial siswa belajar menjadi pribadi yang peduli dan bertanggung jawab.

5. Penerapan Reward and Punishment

Strategi ini bertujuan untuk memperkuat perilaku positif dan mengoreksi perilaku negatif. Reward diberikan kepada siswa yang bersikap baik, sedangkan punishment bersifat mendidik, bukan menghukum dan diarahkan agar siswa menyadari kesalahan serta memperbaikinya.

2.1.2.3 Proses Pembentukan Karakter

Hingga usia sekitar lima tahun, kemampuan berpikir seorang anak belum sepenuhnya berkembang. Ini terjadi karena pikiran bawah sadarnya terbuka untuk menerima semua informasi dari orang tuanya dan lingkungan keluarganya tanpa membuat keputusan. Pengalaman ini membentuk fondasi awal karakter anak.

Pembentukan karakter adalah proses yang mencakup proses penanaman nilai, pembentukan sikap, serta pengarahan perilaku yang secara keseluruhan membentuk identitas dan karakter pribadi seseorang. Menurut (Gratavatar:2014) Anak-anak belajar berjalan melalui jatuh dan bangkit secara konsisten. Namun, perspektif mereka tentang diri mereka berubah saat mereka masuk sekolah. Beberapa orang merasa bodoh dan putus asa, terutama setelah mendapatkan nilai di bawah rata-rata dan mendengar orang tua mereka mengatakan kepada mereka bahwa mereka bodoh.

2.1.2.4 Keluarga Faktor Pembentukan Karakter

Menurut Grataavatar (2014), Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal individu sejak lahir, dimana interaksi paling awal dan intens terjadi melalui hubungan langsung dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Proses sosialisasi awal, termasuk pengenalan nilai-nilai, norma serta kebiasaan, pertama kali diperoleh dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini, keluarga memegang peranan penting sebagai fondasi utama dalam membentuk dasar pendidikan serta membiasakan perilaku yang akan mempengaruhi perkembangan karakter anak ke depannya. Kebiasaan dan pendidikan yang buruk menjadi faktor negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

2.1.2.5 Peranan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak

Sekolah memiliki tugas yang lebih besar daripada hanya menghasilkan siswa yang berprestasi akademik dan mahir teknologi; mereka juga harus membangun karakter, identitas dan kepribadian yang kokoh. Tanggung jawab ini tidak hanya penting bagi Negara-negara yang sedang menghadapi krisis moral seperti Indonesia, melainkan juga relevan secara global, termasuk di Negara-negara maju sekalipun. Sekolah pada hakikatnya bukan hanya tempat sekolah dan bukan hanya Guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dari berbagai mata pelajaran.

Sekolah memiliki peranan sangat penting dalam membentuk karakter anak. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai agen sosialisasi nilai-nilai moral dan sosial. Peranan sekolah dalam pembentukan karakter dapat terlihat dalam berbagai aspek, antara lain melalui kurikulum, pembiasaan, budaya sekolah, serta keteladanan Guru.

Menurut Durkheim (Haryati, 2020), menyatakan bahwa sekolah adalah institusi sosial yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai dan norma kepada anak agar menjadi anggota masyarakat yang beradab. Pendidikan di sekolah berperan menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan pada aturan. Menurut (Lickona, 1991), pendidikan karakter dalam konteks sekolah mencakup tiga aspek utama, yaitu :

- Moral Knowing : pemahaman siswa terhadap nilai-nilai baik, seperti jujur, adil dan tanggung jawab.
- Moral Feeling : perasaan siswa terhadap nilai-nilai seperti rasa empati, peduli dan hormat.
- Moral Action : tindakan nyata siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Wibowo, 2016)) tentang budaya sekolah, ditemukan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, tertib dan penuh keteladanan mampu menumbuhkan karakter siswa, seperti disiplin dan jujur. Menurut (Sari & Riyadi, 2021) integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, baik melalui materi maupun metode pembelajaran, berperan dalam membentuk sikap toleransi dan empati siswa. Sedangkan menurut (Maulana, 2020) pentingnya peran Guru dalam pendidikan karakter, di mana sikap dan perilaku guru menjadi panutan utama bagi siswa dalam membentuk karakter.

Kesimpulan dari beberapa penelitian terdahulu yaitu menurut penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang strategis untuk menanamkan nilai moral dan etika kepada siswa. Strategi yang digunakan sekolah dalam pembentukan karakter meliputi integrasi nilai dalam pembelajaran, pembiasaan positif, penguatan budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, guru memainkan peran kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter, baik sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, maupun motivator. Keteladanan Guru terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab pada diri siswa.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih berhasil jika dilakukan secara konsisten, melibatkan seluruh warga sekolah serta didukung oleh lingkungan yang kondusif dan kolaborasi dengan orang tua. Dengan demikian, pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara optimal apabila sekolah dan Guru bekerja secara sinergis dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari siswa.

- **Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak**

Dalam pendidikan karakter, Guru memiliki peranan utama karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan siswa. Guru bukan hanya pendidik akademik, tetapi juga teladan moral yang secara nyata memperlihatkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

- **Guru Sebagai Teladan**

Menurut (Hidayati, 2017), siswa lebih banyak meniru perilaku Guru daripada mengikut nasihat lisan. Keteladanan guru dalam hal disiplin, kesopanan, kejujuran dan tanggung jawab memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan karakter siswa.

- **Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator**

Guru membantu siswa memahami nilai-nilai karakter melalui pendekatan kontekstual, memberi ruang diskusi serta mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri.

- **Guru Sebagai Pembimbing dan Pengontrol**

Guru berperan mengarahkan siswa untuk mampu mengontrol diri dan menyelesaikan konflik dengan cara positif. Menurut (Santrock, 2011), pembimbingan karakter oleh guru membantu siswa dalam mengenali pilihan moral dan membuat keputusan yang tepat. Ini bisa melalui percakapan empat mata, konseling singkat atau memberikan umpan balik konstruktif.

2.1.3 KARAKTER RELIGIUS

2.1.3.1 Pengertian Karakter Religius

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, sifat religius adalah norma dalam pendidikan karakter, karena merupakan perilaku dan sikap yang mengikuti ajaran agama yang dianutnya. Sifat-sifat ini juga mencakup sikap rukun terhadap sesama dan toleransi terhadap orang-orang dari agama lain.

Sikap dan perilaku yang taat pada ajaran agama mereka, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain adalah ciri-ciri yang penting untuk menciptakan kehidupan yang damai. Menurut Suparlan (2012), Agar pendidikan di sekolah dapat memperluas pengetahuan anak-anak, mereka harus dikenalkan dengan nilai-nilai agama sejak kecil.

Menurut (Zubaedi, 2013) ada agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional adalah sumber utama pendidikan karakter yang paling penting. Anak-anak harus dikenalkan dengan prinsip agama sejak kecil.

Orang tua, Guru, dan Pemerintah harus berkomitmen mendukung pendidikan berbasis agama di sekolah untuk meningkatkan suasana belajar dan mencegah konflik. Saat ini, pendidikan lebih berfokus pada kognisi daripada aspek religius.

Penanaman nilai religius memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa. Semua orang yang terlibat dalam pendidikan, terutama orang tua dan Guru, harus mengingat hal ini. Pendidikan agama membantu siswa memahami berbagai disiplin ilmu sambil mengajarkan nilai-nilai agama yang penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Shiddiq

Menurut Dea (2022), Shiddiq adalah sikap yang dinilai sebagai kejujuran dalam kata-kata atau ucapan. Shiddiq juga merupakan kebenaran yang tampak jelas yang tercermin melalui perilaku, ucapan, dan kondisi batinnya. Definisi shiddiq dijelaskan dalam beberapa cara, seperti

a) Memiliki sistem keyakinan yang akan membantu merealisasikan tujuan, visi, dan misi.

b) Memiliki kepribadian yang kuat, dewasa, konsisten, jujur, unggul, dan berakhlak mulia. Salah satu nilai karakter adalah sifat jujur. Dimana kejujuran juga menjadi nilai-nilai yang harus ditanamkan pada siswa.

b. Amanah

Menurut Novan (2016), Amanah adalah sikap atau perilaku seseorang yang dapat menjalankan dan memenuhi setiap janji dan tanggung jawabnya. Amanah juga dapat diartikan sebagai kepercayaan yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dibagi menjadi komponen, yaitu :

- a) Rasa tanggung jawab yang tinggi ;
- b) Kemampuan untuk memaksimalkan potensi ;
- c) Kemampuan untuk memastikan kelangsungan hidup; dan
- d) Kemampuan untuk membangun hubungan dan koneksi.

c. Tablig

Menurut Dea (2022), Tablig adalah upaya untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang yang dituju. Ini dilakukan dengan metode atau pendekatan tertentu. Ada kemungkinan untuk menjelaskan konsep ini dengan mengarahkan pada :

- a) Kemampuan untuk mencapai tujuan atau pesan ;
- b) Kemampuan untuk berinteraksi secara efektif ; dan
- c) Kemampuan untuk menerapkan teknik dan pendekatan yang tepat.

d. Fatonah

Menurut Dea (2022), Fatonah, adalah sifat Rasulullah yang memiliki kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan dalam bidang tertentu yang termasuk kebijaksanaan, integritas, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, empati, dan kompetisi.

Sifat-sifat Fatonah ini dapat dijelaskan dalam detail :

- a) Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman ;
- b) Memiliki kemampuan yang unggul, berkualitas tinggi, dan berdaya saing ; dan
- c) Memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Ini adalah prinsip keempat, yang menggabungkan ketiga prinsip sebelumnya dan membentuk kepribadian atau sifat yang luhur.

2.1.3.2 Macam-Macam Karakter Religius

Karakter religius dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang tunduk pada ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain. **Tiga Dimensi Karakter Religius dalam Pendidikan.** Dalam pengembangan karakter religius siswa, ada tiga dimensi utama yang saling berkaitan :

a. Ketaatan dalam Menjalankan Ajaran Agama

Dimensi pertama karakter religius tercermin melalui konsistensi peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama mereka. Peserta didik yang memiliki karakter religius akan menunjukkan komitmen dalam melaksanakan kewajiban agama sekaligus menghindari larangan yang ditetapkan.

Individu yang berkarakter religius memiliki kesadaran spiritual yang mendorongnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manifestasi konkret dari dimensi ini dapat dilihat pada praktik ibadah sehari-hari. Sebagai ilustrasi, peserta didik Muslim akan melaksanakan salat lima waktu secara tepat waktu, menjalankan ibadah puasa Ramadan, dan aktif dalam kegiatan sedekah.

b. Sikap Toleran terhadap Praktik Keagamaan yang Berbeda

Keberagaman merupakan karakteristik fundamental bangsa Indonesia yang tercermin dalam kemajemukan suku, ras, dan agama. Konteks kebhinekaan ini menuntut pengembangan sikap toleransi sebagai nilai yang sangat dijunjung tinggi. Toleransi dalam konteks ini didefinisikan sebagai sikap menghargai dan menerima perbedaan keyakinan, tradisi, dan praktik keagamaan orang lain. Peserta didik yang memiliki karakter religius akan menunjukkan penghormatan terhadap aktivitas ibadah yang dilakukan oleh pemeluk agama lain.

Wujud nyata dari toleransi ini antara lain : menghindari sikap merendahkan atau mengejek praktik keagamaan yang berbeda, tidak mengganggu proses ibadah teman yang berbeda keyakinan, serta memberikan ruang bagi ekspresi keagamaan yang beragam.

c. Membangun Keharmonisan dengan Pemeluk Agama Lain

Dimensi ketiga karakter religius terwujud dalam kemampuan peserta didik untuk hidup harmonis bersama individu yang keyakinannya berbeda. Sikap ini memungkinkan mereka untuk berintegrasi secara positif dalam masyarakat yang plural. Menurut (Syamsul Kurniawan, 2013), pengembangan toleransi dapat dilakukan melalui pembiasaan yang meliputi perayaan hari besar keagamaan sesuai keyakinannya masing-masing dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan sesuai dengan ajaran agama peserta didik. Melalui aktivitas tersebut, diharapkan akan tumbuh sikap saling menghargai yang pada akhirnya menciptakan hubungan yang harmonis dan damai. Peserta didik akan merasakan nilai kebersamaan dalam perbedaan, memandang sesama sebagai saudara yang layak dihormati dan disayangi. Implementasi konkret dari dimensi ini dapat dilihat dalam interaksi sehari-hari, seperti : mempertahankan persahabatan lintas agama, memberikan bantuan teman yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang keyakinan,

serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mendukung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa karakter religius membentuk kepribadian peserta didik dengan cara yang kompleks dan saling berkaitan. Dalam lingkungan sekolah yang ramah, peserta didik dapat merasakan keindahan kebersamaan dan keberagaman. Pengalaman ini akan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu adalah bagian dari keluarga besar yang layak dihormati, dihargai dan disayangi tanpa memandang perbedaan keyakinan. Kemampuan hidup rukun dengan pemeluk agama lain ini dapat diterapkan di berbagai lingkungan sosial. Manifestasi konkret dari sikap ini terlihat dalam aktivitas sehari-hari, seperti mempertahankan persahabatan dengan teman sekelas yang berbeda agama dan memberikan bantuan saat menghadapi kesulitan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa karakter religius memiliki berbagai dimensi yang saling berkaitan, yaitu :

- 1) Pandangan dan perilaku peserta didik harus sesuai dengan ajaran agama mereka. Peserta didik harus selalu berperilaku dan bersikap sesuai dengan perintah agama mereka dan menghindari sikap atau perilaku yang dilarang oleh agama mereka.

- 2) Toleransi terhadap berbagai jenis ibadah agama, menerima setiap perbedaan yang ada, menghormati dan menghargai setiap jenis ibadah agama lainnya.
- 3) Hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain sehingga siswa dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang dari agama lain dengan memiliki toleransi terhadap perbedaan agama yang ada.

2.2 Penelitian Relevan

Selama melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi dan karya ilmiah lainnya, penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan yang akan mereka pelajari. Namun, beberapa penelitian cukup terkait dengan pendidikan karakter religius di sekolah, seperti :

1. Dea Ayu Belinda Sari (2002), yang berjudul “ **POLA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI SISWA DI SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH MALANG** ”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SDN Al-Irsyad Al-Islamiyah Malang, proses pembentukan karakter religius siswa berjalan cukup baik, ditunjukkan adanya penerapan berbagai kegiatan dan pola yang mendukung penguatan karakter religius siswa. Penelitian ini menemukan bahwa : Guru dan lingkungan sekolah memberikan pengaruh positif dalam menumbuhkan karakter religius, baik melalui kegiatan rutin seperti berdoa bersama, shalat berjamaah, budaya salam/salim, maupun pola pembelajaran yang berorientasi pada keteladanan,

pembiasaan, nasihat, serta pemberian reward dan punishment. Selain itu, kegiatan di luar kelas seperti lomba, kerja kelompok dan kegiatan keagamaan lain turut memperkuat karakter religius siswa. Namun, terdapat juga tantangan dan kendala seperti kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya jujur, tanggung jawab dan keberanian menyampaikan pendapat serta terbatasnya fasilitas pendukung ibadah. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut meliputi pemberian pemahaman tentang pentingnya sikap jujur dan tanggung jawab serta menambah sarana dan prasarana ibadah. Penelitian terdahulu menggambarkan praktik pembiasaan religius di sekolah Islam, sedangkan penelitian saya menyusun pola pembentukan karakter religius yang diterapkan di sekolah negeri. Fokus pada penelitian ini pembentukan karakter religius berbasis nilai-nilai Nabi (Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah) untuk mendeskripsikan prosesnya serta memahami dampaknya terhadap karakter siswa.

2. Rahma Nurbaiti (2020), Dalam judulnya “ **Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan** ” Berdasarkan penelitian terdahulu, pengembangan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Kidul diimplementasikan melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Dan menghasilkan internalisasi nilai-nilai fundamental meliputi ketaqwaan, tolong-menolong, cinta rosul dan rasa syukur. Kegiatan keagamaan yang dilakukan teratur dan berkelanjutan, seperti doa bersama sebelum dan sesudah kelas,

membentuk karakter, sholat berjamaah, membaca juz'amma, asmaul husna, istighosah, infaq serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rebana dan baca tulis Qur'an. Fokus penelitian ini pada pembentukan karakter religius berbasis nilai-nilai Nabi Muhammad SAW dalam konteks sekolah umum, serta mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran, keteladanan Guru dan budaya sekolah.

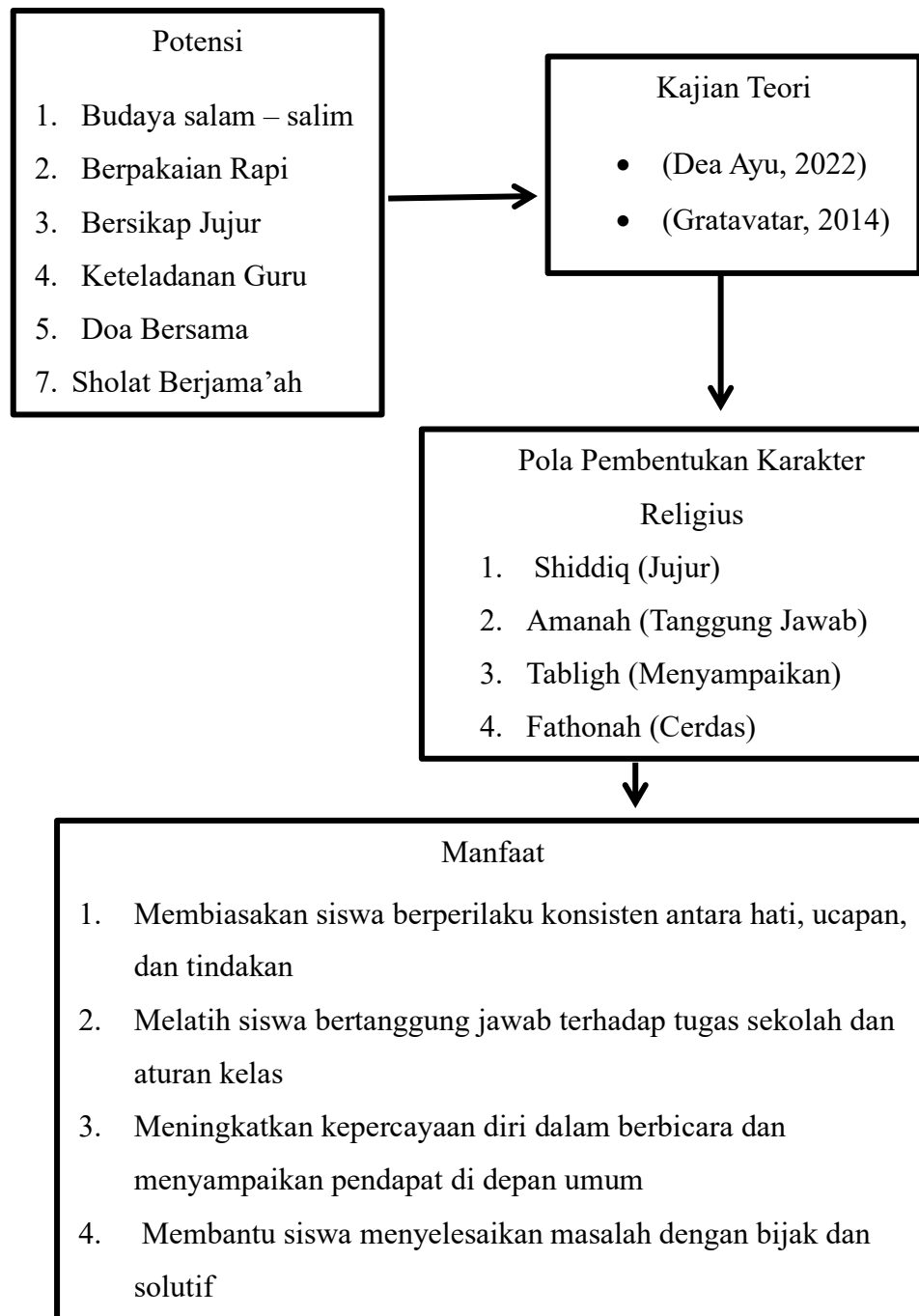
3. Khulailah (2023), Dalam judulnya “ **Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Membaca Al-Qur'an dan Salat Dhuha di UPT SD Negeri 71 Gresik** ” Berdasarkan temuan penelitian terdahulu, implementasi program membaca Al-Qur'an dan salat dhuha terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius siswa di UPT SD Negeri 71 Gresik. Analisis menunjukkan adanya progres dalam berbagai indikator, mencakup : peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, penguatan kesadaran beribadah, pengembangan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran serta internalisasi nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang baik. Penelitian ini menawarkan novelty melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan sistematis dalam mengkonstruksi pola pembentukan karakter religius siswa di sekolah negeri umum yang tidak memiliki orientasi keagamaan spesifik.
4. Rizal Firdaus (2022), yang berjudul “ **Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SDN 1 Palam Banjarbaru** ”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SDN 1 Palam Banjarbaru berhasil menerapkan

pendidikan karakter religius melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, sholat berjamaah, Jum'at Taqwa dan Tahfidz Qur'an. Sehingga sekolah mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik dalam membentuk moral dan kepribadian anak sejak dini, terutama dalam menghadapi pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan globalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut efektif dalam menanamkan sifat religius kepada peserta didik. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif, namun cenderung hanya memaparkan praktik dan program, sedangkan penelitian saya juga kualitatif deskriptif, tetapi dengan tujuan menyusun pola pembentukan karakter religius, berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dari berbagai pihak. Pada penelitian terdahulu fokus utamanya yaitu terbatas pada dua program BTAQ dan Shalat dhuha, sedangkan keterbaruan dari penelitian saya yaitu penyusunan pola pembentukan karakter religius yang sistematis dengan mengacu pada empat sifat Nabi Muhammad SAW (Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah) sebagai indikator utama. Pola ini dirancang agar aplikatif dan replikatif, sehingga dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah dasar lainnya dalam membentuk karakter religius siswa secara efektif.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Gambar 2.1 Skema Penelitian



Berdasarkan gambar 2.1 diatas, proses kerangka berpikir dalam penelitian Pola Pembentukan Karakter Religius di SDN Garum 01 dilakukan melalui empat tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut : Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi berbagai potensi budaya sekolah yang sudah berjalan secara rutin dan nyata, meliputi : Budaya salam-salim, berpakaian rapi, bersikap jujur, keteladanan guru dan doa bersama. Potensi tersebut dikaji berdasarkan dua teori utama yang menjadi landasan penelitian: Dea (2022), tentang pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan, serta diperkuat oleh Grataavatar (2014), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Berdasarkan kajian teori dan temuan lapangan, pola pembentukan karakter religius dianalisis menggunakan empat nilai kenabian yaitu : Shiddiq (Jujur), Amanah (Tanggung Jawab), Tabligh (menyampaikan), dan Fathonah (Cerdas). Keempat nilai tersebut menjadi dasar analisis dalam memahami bagaimana karakter religius siswa dibentuk secara sistematis melalui pembiasaan dan keteladanan di SDN Garum 01. Proses pembentukan karakter religius berbasis empat nilai kenabian tersebut, menghasilkan manfaat nyata bagi siswa berupa : membiasakan berperilaku konsisten antara hati, ucapan dan tindakan, melatih bertanggung jawab terhadap tugas sekolah dan aturan kelas, meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara dan menyampaikan pendapat di depan umum, membantu dalam menyelesaikan masalah dengan bijak dan solutif.